

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu terhadap tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Sosial Responsibility* telah diterapkan dinegara maju atau negara berkembang. Hal ini menjadi topik utama dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Friedman (1982) bahwa keberlangsungan perusahaan bukan hanya pada laba perusahaan (*profit*) tetapi juga tindakan nyata terhadap karyawan, masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). CSR yaitu tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders*. Hal ini karena konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis bagi setiap perusaha.

Sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 yaitu tentang laporan tahunan perusahaan yang harus membuat beberapa informasi, salah satunya informasi pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam pelaksanaan pada bulan september 2004 lalu yang telah dirumuskan ke dalam ISO 2006 *Guidance Standard on Social Responsibility*. ISO 2006 adalah padoman yang mengatur dalam pelaksanaan CSR pada semua jenis perusahaan. Konsep CSR bukan hanya digunakan pada perusahaan konvensional tetapi juga mulai berkembang kedalam ekonomi syariah. Terbukti dengan banyaknya perusahaan yang menerapkan prinsip syariah kedalam setiap aktivitas perusahaannya.

Menurut Siwar dan Hossain (2009) menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dapat digunakan sebagai landasan tanggung jawab sosial seperti pada perusahaan konvensional.

Perkembangan CSR pada ekonomi syariah berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terutama pada instansi-instansi syariah yang menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat pada instansi syariah terus meningkat. Pasar modal syariah sebagai lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan pasar syariah pada perusahaan yang ingin berpartisipasi dalam pasar syariah di Indonesia.

Perkembangan pasar modal di Indonesia diawali terbentuknya *Jakarta Islamic Indeks* (JII). Kemudian Bapepam dan LK mengeluarkan *Indeks Syariah Saham Indonesia* (ISSI) pada Mei 2011 yang menjadikan ISSI menjadi salah satu rujukan tentang Efek Syariah dan sekaligus menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang konsisten yang terdaftar di *Indeks Syariah Saham Indonesia* (ISSI) tahun 2016-2018. Alasan pemilihan *Indeks Syariah Saham Indonesia* (ISSI) adalah saham yang dilisting dalam ISSI merupakan saham-saham yang berbasis syariah. Dikatakan demikian, karena emiten yang terdaftar dalam *Islamic Index* akan selalu mengalami proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan dari dibuatnya ISSI adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor muslim, terhadap saham perusahaan yang termasuk pada kategori perusahaan melakukan kegiatannya dengan syariat Islam. Dengan adanya Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi acuan investor untuk berinvestasi pada saham syariah dan membantu menjelaskan kesalahpahaman masyarakat yang beranggapan kalau saham syariah hanya terdiri dari 30 saham.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengungkapan *Islamic Sosial Reporting*, antara lain Othman dkk, (2009) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi muslim dan tipe industri. Kemudian Anggraini dan Wulan, (2015) meneliti *size*, profitabilitas, *leverage*, jenis industri, ukuran dewan komisaris. Sedangkan Anggraini (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ISR dengan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan surat berharga syariah.

Penelitian ini memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak aset yang diperoleh dan semakin banyak aktivitas perusahaan sehingga menyebabkan banyak resiko. Dengan demikian perusahaan yang lebih besar akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan ISR.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan sejauh mana perusahaan dalam keefektifan pengelolaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin besar pengungkapan sosialnya. Hal ini untuk menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas.

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi pada tingkat keuangan perusahaan yang menjadi sorotan para investor, kreditor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Maka dari itu perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris semakin tinggi tingkat tekanan pada manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial dan tingkat pengawasan menjadi baik. Dengan demikian semakin tinggi ukuran dewan komisaris semakin luas perusahaan dalam mengungkapkan ISR.

Tipe industri merupakan gambaran karakteristik dari suatu perusahaan. Tipe industri dibagi menjadi dua bagian yaitu perusahaan high dan low. Dimana perusahaan high profile melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan banyak mengeluarkan polusi yang mengakibatkan perusahaan harus lebih banyak melakukan pengungkapan ISR.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ISR dan belum konsisten diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Janah dan Asrori, (2016); Aini *et al.*, (2017) dan Anggraini (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan Verawaty *et al.*, (2016); Inuzula (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik *et al.*, (2015); Widiawati dan Hasanah, (2017); Anggraini (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun pada penelitian Lestari (2015); Verawaty *et al.*, (2016); Ramadhani (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014); Ramadhani (2016); Anggraini (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan ISR. Berbeda dengan penelitian Taufik *et al.*, (2015); Verawaty *et al.*, (2016) Aini *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2013); Anggraini dan Wulan, (2015); Pratiwi (2017) mengungkapkan ukuran dewan komisaris memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Anggraini (2016) mengungkapkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian Putri dan Yutetta, (2014) menyatakan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Bertolak belakang dengan penelitian Othman *et al.*, (2009) dan Raditya (2012) mengungkapkan tipe industri negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Othman *et al.*, (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Othman *et al.*, (2009) adalah

1. Peneliti menambahkan variabel bebas *leverage* dan mengganti ukuran dewan direksi muslim dengan ukuran dewan komisaris hal ini disebabkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi apakah direksi muslim atau bukan tidak tersedia di Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi di Indonesia dan Malaysia berbeda. di Malaysia cara untuk mengidentifikasi dewan direksi muslim dapat dilihat dari nama dewan direksi tersebut. Namun hal tersebut tidak diterapkan di Indonesia karena karakteristik nama penduduk Indonesia cenderung lebih heterogen sehingga sulit untuk mengidentifikasi berdasarkan keyakinan agama atau keyakinannya. Selain itu R^2 regresi penelitian Othman *et al.*, (2009) sebesar 33,1% pada tahun 2004, 22,5% tahun 2005 dan 15,7% tahun 2006 dengan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan direksi muslim dan tipe industri. Sehingga masih terdapat variabel lain yang belum dimasukkan dalam model.
2. Pada penelitian Othman *et al.*, (2009) sampel data yang diteliti merupakan data perusahaan di bursa Malaysia pada periode 2004-2006. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel data pada perusahaan yang terdaftar pada ISSI periode 2016-2018.

1.2. Rumusan Masalah

ISR merupakan perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat dan tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. ISR juga menekankan keadilan sosial yang terkait dengan lingkungan, hak minoritas dan transparansi kegiatan bisnis perusahaan dengan memberikan informasi yang relevan sesuai syariah Islam. Sehingga akan meyakinkan para kreditor untuk memberikan pinjaman, para investor untuk berinvestasi dan masyarakat agar aktivitas kinerjanya dapat diterima (Fitria dan Hartati, 2010).

Penelitian tentang ISR sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya, seperti ISR yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Othman *et al.*, 2009; Raditya, 2012; Putri dan Yutetta, 2014; Janah dan Asrori, 2016; Aini *et al.*, 2017; Ramadhani, 2016; Sunarsih dan Ferdiansyah, 2017; Anggraini, 2017), Profitabilitas (Othman *et al.*, 2009; Amalia dan Nurul, 2012; Astuti, 2014; Anggraini dan Wulan, 2015; Taufiq, 2015; Anggraini, 2017; Widiawati dan Hasanah, 2017), *leverage* (Astuti, 2014; Anggraini dan Wulan, 2015; Lestari, 2015; Ramadhani, 2016; Anggraini, 2017), ukuran dewan komisaris (Khoirudin, 2013; Anggraini dan Wulan, 2015; Pratiwi, 2017), tipe industri (Putri dan Yutetta, 2014). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR)?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR)?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR)?
4. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR)?
5. Bagaimana pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).
2. Memberikan bukti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).
3. Memberikan bukti mengenai pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).
4. Memberikan bukti mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).
5. Menganalisis dan memberikan bukti pengaruh tipe industri terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan melakukan tanggung jawab sosialnya dan melakukan pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* sesuai dengan prinsip syariah Islam.
2. Bagi para investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi para kreditor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kredit.
4. Bagi akademisi atau penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti empiris memahami penyebab yang mempengaruhi *Islamic Sosial Reporting* yaitu antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan tipe industri sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan.